E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4414-4425
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Membangun Karakter Warga Negara Yang Aktif (Active Citizen) Melalui Model SAFE Pada Mata Pelajaran Pkn Di SMA Nizam Al-Mulk Batam

Agus Syarif[1], Renei Indriaty[2], Wahyu Indria Sri Darmasari[3], Dirgantara Wicaksono[4]

[1,2,3,4] Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
e-mail: agus.syarif@umj.ac.id

Abstrak

Pembentukan karakter warga negara yang aktif (*active citizen*) merupakan salah satu fokus utama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sering kali masih bersifat teoretis dan monoton, sehingga kurang mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penerapan model pembelajaran SAFE (*Sequential, Analytical, Formative, Experiential*) dalam meningkatkan karakter *active citizen* pada siswa kelas XI di SMA Nizam Al-Mulk Batam. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi partisipasi siswa, angket karakter warga negara aktif, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap keterlibatan dan tanggung jawab sosial siswa setelah diterapkannya model SAFE. Pada siklus I, persentase keaktifan siswa baru mencapai kategori cukup, namun pada siklus II meningkat pesat hingga mencapai kategori sangat baik. Karakter *active citizen* siswa, yang meliputi aspek kepedulian sosial, kemampuan berpikir kritis terhadap isu publik, dan keterampilan berkolaborasi, mengalami penguatan yang nyata. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAFE pada mata pelajaran PPKn efektif dalam membangun karakter warga negara yang aktif. Model ini direkomendasikan bagi para pendidik sebagai salah satu strategi inovatif untuk menciptakan pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: *Active Citizen*, Model SAFE, Ppkn, SMA Nizam Al-Mulk Batam

Abstract

Building active citizenship character is one of the primary focuses in Pancasila and Civic Education (PPKn). However, the reality in the field shows that learning is often still theoretical and monotonous, thereby failing to motivate students to participate actively in community life. This study aims to examine the effectiveness of implementing the SAFE (Sequential, Analytical, Formative, Experiential) learning model in enhancing the active citizen character among eleventh-grade students at SMA Nizam Al-Mulk Batam. The research method used was Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, acting, observing, and reflecting stages. Data collection techniques included student participation observation sheets, active citizenship character questionnaires, and learning outcome tests. The results indicated a significant increase in student involvement and social responsibility after the implementation of the SAFE model. In Cycle I, the percentage of student activity only reached the

fair category, but in Cycle II, it expanded rapidly into the excellent category. The students' active citizen character, which encompasses social awareness, critical thinking skills toward public issues, and collaborative skills, experienced noticeable reinforcement. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the SAFE learning model in PPKn subjects is effective in building active citizenship character. This model is highly recommended for educators as an innovative strategy to create a more contextual, meaningful, and student-centered PPKn learning experience.

Kata Kunci: Active Citizen, SAFE Model, Ppkn, SMA Nizam Al-Mulk Batam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Mata pelajaran ini bukan sekadar media transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah instrumen utama untuk membentuk karakter, watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat (Winarno, 2020). Di era disrupsi informasi dan globalisasi saat ini, tantangan terbesar dunia pendidikan adalah bagaimana mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungannya (Budimansyah, 2021). Dengan kata lain, muara dari pembelajaran PPKn di tingkat sekolah menengah atas harus mampu melahirkan warga negara yang aktif (*active citizen*), yang memiliki kepedulian, kemampuan berpikir kritis, serta kesediaan untuk terlibat langsung dalam menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat (Format & Lestari, 2023).

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara idealisme kurikulum dengan praktik pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan pengamatan awal di SMA Nizam Al-Mulk Batam, proses pembelajaran PPKn cenderung masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Siswa lebih banyak diposisikan sebagai pendengar pasif yang menghafal pasal-pasal, teori, dan norma tanpa memahami relevansi konkretnya dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2019). Pendekatan yang monoton ini memicu kejenuhan, menurunkan motivasi belajar, dan pada akhirnya gagal merangsang kepekaan sosial siswa. Akibatnya, esensi dari nilai-nilai kewarganegaraan urung terinternalisasi dengan baik, dan siswa tumbuh menjadi pribadi yang apatis terhadap isu-isu publik di sekitarnya.

Kondisi sosiologis Kota Batam sebagai wilayah industri dan perbatasan yang heterogen menuntut warganya memiliki ketahanan moral dan partisipasi aktif yang kuat agar keharmonisan sosial tetap terjaga (Syarif, 2024). Oleh karena itu, stagnasi dalam metode pembelajaran PPKn di SMA Nizam Al-Mulk Batam harus segera diatasi dengan menghadirkan inovasi pedagogis yang segar, relevan, dan mampu memantik pemikiran kritis. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan sebuah rekonstruksi model pembelajaran yang mampu membalikkan paradigma pasif menjadi aktif.

Salah satu alternatif solusi yang dinilai solutif dan komprehensif adalah penerapan model pembelajaran SAFE (*Sequential, Analytical, Formative, Experiential*). Merujuk pada teori pembelajaran kontekstual, model SAFE menawarkan kerangka kerja pembelajaran yang terstruktur dan bermakna (Johnson, 2022). Melalui pendekatan yang sistematis (*Sequential*), siswa dibimbing langkah demi langkah untuk memahami sebuah konsep secara utuh. Melalui penalaran yang tajam (*Analytical*), siswa diajak untuk membedah, mengkritisi, dan mencari akar permasalahan dari berbagai fenomena sosial di lingkungan mereka. Evaluasi yang berkelanjutan (*Formative*) memastikan bahwa setiap proses perkembangan karakter siswa terpantau dan mendapat umpan balik yang konstruktif (Black & Wiliam, 2018). Terakhir, melalui pembelajaran

berbasis pengalaman langsung (*Experiential*), siswa tidak hanya belajar *tentang* kewarganegaraan, melainkan belajar *menjadi* warga negara yang sesungguhnya dengan terjun langsung melakukan simulasi sosial atau aksi nyata (Kolb, 2015).

Penerapan model SAFE di SMA Nizam Al-Mulk Batam diharapkan mampu memantik kesadaran kritis siswa kelas XI. Dengan mengintegrasikan isu-isu lokal Batam ke dalam sintaks SAFE, pembelajaran PPKn akan berubah menjadi ruang laboratorium sosial yang hidup dan dinamis. Siswa dilatih untuk berkolaborasi, menyuarakan pendapat secara demokratis, dan merancang solusi atas masalah riil, yang merupakan indikator-indikator utama dari karakter *active citizen* (Print, 2020). Melalui aktivitas yang menantang dan kontekstual ini, nilai-nilai Pancasila tidak lagi sekadar tulisan di buku teks, melainkan mewujud dalam tindakan nyata sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini krusial untuk dilakukan guna mengkaji lebih dalam efektivitas strategi tersebut melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian mendalam dengan judul: "Membangun Karakter Warga Negara yang Aktif (Active Citizen) Melalui Model SAFE pada Mata Pelajaran PKn di SMA Nizam Al-Mulk Batam." Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan metode pembelajaran inovatif dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakter Warga Negara yang Aktif (*Active Citizen*)

Warga negara yang aktif (*active citizen*) bukan sekadar individu yang secara hukum formal terdaftar sebagai penduduk suatu negara, melainkan mereka yang memiliki kesadaran, hak, tanggung jawab, dan keterlibatan nyata dalam kehidupan publik (Print, 2020). Menurut Budimansyah (2021), *active citizenship* adalah perwujudan dari dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan watak kewarganegaraan (*civic dispositions*) yang berjalan beriringan. Menjadi warga negara yang aktif berarti memiliki kemauan untuk berkontribusi pada perbaikan komunitasnya, mulai dari skala lokal hingga global.

Indikator Karakter *Active Citizen*

Untuk mengukur keberhasilan pembentukan karakter warga negara yang aktif pada siswa tingkat sekolah menengah, diperlukan indikator-indikator yang jelas. Merujuk pada pemikiran Winarno (2020) serta format evaluasi karakter kewarganegaraan, indikator *active citizen* setidaknya mencakup aspek-aspek berikut:

Kepedulian Sosial dan Lingkungan: Kepekaan siswa terhadap masalah, konflik, atau ketimpangan yang terjadi di sekitarnya, Berpikir Kritis terhadap Isu Publik: Kemampuan menganalisis kebijakan pemerintah, berita di media massa, serta fenomena sosial secara objektif tanpa mudah termakan disinformasi, Keterampilan Berkolaborasi: Kemampuan bekerja sama dalam tim yang heterogen untuk merancang gerakan atau solusi kolektif, Partisipasi Demokratis: Keberanian menyuarakan pendapat secara santun, menghargai perbedaan argumentasi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan Bersama.

Model Pembelajaran SAFE (*Sequential, Analytical, Formative, Experiential*)

Model pembelajaran SAFE merupakan sebuah kerangka pedagogis inovatif yang mengintegrasikan struktur belajar sistematis dengan pengalaman riil di lapangan. Model ini dirancang khusus untuk menjembatani materi teoretis dengan aksi nyata di masyarakat (Johnson, 2022). Karakteristik utama model ini terletak pada empat pilar penyusunnya:

Sequential (Sistematis/Berurutan): Menuntut proses belajar yang runtut dan bertahap. Siswa tidak langsung diminta melakukan aksi sosial sebelum mereka memahami fondasi konsep dasar materi PPKn yang sedang dibahas, Analytical (Analitis): Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* / HOTS). Siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari akar penyebab, dan mengkritisi fenomena sosial menggunakan perspektif

hukum dan moral (Sanjaya, 2019), Formative (Formatif): Menekankan pada penilaian proses, bukan sekadar hasil akhir. Guru memberikan umpan balik (*feedback*) secara terus-menerus di setiap tahapan belajar untuk memperbaiki kekeliruan konsep maupun sikap siswa (Black & Wiliam, 2018), Experiential (Berbasis Pengalaman): Mengadopsi siklus belajar berbasis pengalaman dari teori David Kolb. Siswa dibawa keluar dari zona teks menuju zona realitas melalui simulasi, studi kasus lapangan, atau proyek sosial (Kolb, 2015), Mintzberg, Raisinghani, dan Theoret menjelaskan bahwa keputusan strategis sering berjalan melalui tahap identifikasi masalah, pengembangan alternatif, dan seleksi keputusan. Dalam pesantren modern, tahap tersebut berlangsung dalam budaya organisasi yang khas. Otoritas kiai, struktur yayasan, peran mudir, dan partisipasi asatidz membentuk konfigurasi pengambilan keputusan yang tidak selalu sama dengan sekolah umum. Oleh karena itu, studi tentang pesantren perlu membaca keputusan strategis secara kontekstual

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart. Keunggulan model ini terletak pada komponen pelaksanaan tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) yang disatukan dalam satu kesatuan waktu, serta adanya siklus yang terus berputar hingga indikator keberhasilan tercapai (Arikunto, 2021).

Setiap siklus dalam desain penelitian ini terdiri dari empat tahapan terstruktur yang diintegrasikan langsung dengan komponen model pembelajaran SAFE (*Sequential, Analytical, Formative, Experiential*).

Secara visual, hubungan interaktif antara tahapan PTK dan model SAFE dalam penelitian ini didesain sebagai berikut:

Tahap Perencanaan (*Planning*) Pada tahap ini, peneliti bekerja sama dengan guru pamong/mitra sejawat di SMA Nizam Al-Mulk Batam untuk mempersiapkan segala kebutuhan logistik pembelajaran. Aktivitasnya meliputi: Menganalisis Kurikulum Merdeka/K-13 pada materi PPKn kelas XI yang relevan dengan isu publik (misalnya: Hak Asasi Manusia, Demokrasi, atau Kebinekaan), Menyusun Modul Ajar/RPP dengan mengintegrasikan model SAFE, Membuat instrumen penilaian karakter *active citizen* (lembar observasi, rubrik penilaian aksi, dan angket self-assessment).

Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), Tindakan dilakukan oleh guru berdasarkan rencana yang telah disusun dengan mengimplementasikan keempat pilar model SAFE: S (*Sequential*): Guru menyajikan materi pokok secara runtut menggunakan peta konsep agar siswa memiliki fondasi teoretis yang kuat, A (*Analytical*): Siswa dihadapkan pada studi kasus riil di Kota Batam (misalnya: isu lingkungan industri atau hoaks media sosial), lalu diminta menganalisis akar masalahnya dalam kelompok, F (*Formative*): Guru memberikan intervensi berupa pertanyaan pemantik dan umpan balik (*feedback*) di tengah diskusi untuk meluruskan miskonsepsi, E (*Experiential*): Siswa melakukan simulasi sidang penegakan hukum atau merancang proyek kampanye sosial digital bertema *active citizen*.

Tahap Pengamatan (*Observing*), Tahap pengamatan dilakukan secara simultan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti atau guru kolaborator bertindak sebagai *observer* yang duduk di bagian belakang kelas. Tugas utama observer Adalah, Mengamati perilaku siswa menggunakan Lembar Observasi Karakter *Active Citizen* untuk mencatat seberapa kritis siswa bertanya, cara mereka bekerja sama, dan keberanian mengemukakan pendapat, Mencatat hambatan-hambatan teknis atau kegaduhan yang tidak produktif selama fase *Experiential* berlangsung.

Tahap Refleksi (*Reflecting*), Setelah seluruh rangkaian pertemuan dalam satu siklus selesai, peneliti dan kolaborator mengadakan diskusi refleksi. Data kuantitatif (skor angket dan tes) serta data kualitatif (catatan observasi) digabungkan, Pertanyaan Kunci Refleksi: "Apakah fase *Analytical* sudah berhasil membuat siswa berpikir kritis?", "Apakah aksi *Experiential* benar-benar mencerminkan karakter warga negara yang aktif?", Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal karakter siswa belum mencapai target 80%, maka hasil refleksi ini digunakan sebagai landasan untuk menyusun rekomendasi dan perbaikan rancangan pada Siklus II.

Lokus dan Informan Penelitian

Lokus penelitian merujuk pada tempat atau lokasi geografis dan institusional di mana penelitian ini dilaksanakan (Sugiyono, 2020). Lokus dalam penelitian tindakan kelas ini adalah SMA Nizam Al-Mulk Batam, yang beralamat di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

Penetapan SMA Nizam Al-Mulk Batam sebagai lokus penelitian didasarkan pada pertimbangan karakteristik wilayah dan sosiologis berikut, Konteks Wilayah Perbatasan: Kota Batam merupakan daerah industri khusus dan wilayah perbatasan internasional yang heterogen. Kondisi ini rentan terhadap pengaruh budaya luar dan gesekan sosial, sehingga memerlukan penguatan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang kuat pada generasi mudanya, Kebutuhan Empiris di Sekolah: Berdasarkan studi pendahuluan, pembelajaran PPKn di sekolah ini masih dominan menggunakan metode konvensional, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi aktif, kepedulian sosial, dan daya kritis siswa dalam merespons isu-isu public, Dukungan Aksesibilitas: Pihak manajemen sekolah dan guru mata pelajaran memberikan dukungan penuh serta keterbukaan terhadap penerapan inovasi pembelajaran, seperti Model SAFE, guna meningkatkan mutu lulusan.

Informan dan Subjek Penelitian, Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), istilah "Informan" dan "Subjek Penelitian" merujuk pada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam tindakan, memberikan data, atau dievaluasi perkembangannya selama siklus penelitian berlangsung (Arikunto, 2021)

Subjek Penelitian (Penerima Tindakan), Subjek utama yang menerima tindakan dan diukur perkembangan karakternya adalah siswa kelas XI SMA Nizam Al-Mulk Batam pada tahun ajaran 2026/2027. Karakteristik subjek dipilih secara purposif (*purposive selection*) berdasarkan kelas yang menunjukkan indikator watak kewarganegaraan (*active citizen*) paling rendah pada observasi awal, seperti: Minimnya keterlibatan dalam diskusi kelompok,Sikap pasif atau apatis saat dihadapkan pada analisis masalah sosial, Kecenderungan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan nilai ujian.

Informan Penelitian (Sumber Data Pendukung), Guna memperoleh data kualitatif yang komprehensif, kredibel, dan objektif mengenai efektivitas model SAFE, peneliti menetapkan beberapa informan kunci (*key informants*) sebagai berikut: Guru Mata Pelajaran PPKn (Mitra Kolaborator): Bertindak sebagai informan utama yang memberikan data mengenai kondisi awal kelas, kendala sosiologis siswa, sekaligus bertindak sebagai pengamat (*observer*) keterlaksanaan sintaks model SAFE yang dilakukan oleh peneliti (atau sebaliknya), Perwakilan Siswa Kelas XI: Dipilih beberapa siswa (kategori aktif, sedang, dan pasif berdasarkan hasil siklus I) untuk diwawancarai secara mendalam (*in-depth interview*). Tujuannya adalah untuk menggali persepsi, hambatan psikologis, serta kesan yang mereka rasakan setelah mengalami fase pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential*) dalam model SAFE, Kepala Sekolah / Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum: Bertindak sebagai informan untuk memberikan data kontekstual mengenai kebijakan penguatan karakter di sekolah serta relevansi model SAFE dengan implementasi kurikulum yang berlaku di SMA Nizam Al-Mulk Batam.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, objektif, dan komprehensif mengenai peningkatan karakter warga negara yang aktif (*active citizen*) melalui model pembelajaran SAFE, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling mendukung (Sugiyono, 2020). Teknik tersebut meliputi

Observasi (Pengamatan Langsung), Teknik observasi dilakukan secara partisipatif-pasif oleh peneliti bersama guru kolaborator menggunakan lembar instrumen yang telah distandardisasi. Pengamatan difokuskan pada perilaku riil siswa selama proses pembelajaran PPKn berlangsung di kelas (Arikunto, 2021).

Angket (Kuesioner), Angket berbentuk skala Likert diberikan kepada siswa sebanyak dua kali, yaitu sebelum tindakan dimulai (*pre-action*) dan setelah siklus penelitian berakhir (*post-action*).

Tes Formatif (Analisis Kasus), Tes diberikan pada setiap akhir siklus pembelajaran PPKn. Bentuk tes difokuskan pada soal esai berbasis pemecahan masalah atau analisis studi kasus (*case study*), bukan sekadar pertanyaan hafalan reguler.

Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*), Wawancara dilakukan secara semistruktur setelah tindakan pada suatu siklus selesai dilakukan. Peneliti mewawancarai informan kunci, yaitu guru mitra kolaborator dan beberapa perwakilan siswa kelas XI yang dipilih secara purposif (mewakili kelompok siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah).

Dokumentasi, Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pelengkap yang bersifat autentik sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian tindakan kelas (Sanjaya, 2019).

Matriks Hubungan Variabel, Teknik, dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Variabel / Aspek yang Diukur	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Keterlaksanaan Model Pembelajaran SAFE	Observasi	Lembar Observasi Aktivitas Guru	Guru Mitra / Kolaborator
2	Karakter *Active Citizen* (Dimensi Sikap / *Civic Disposition*)	Angket & Wawancara	Lembar Angket Skala Likert & Pedoman Wawancara	Siswa Kelas XI
3	Karakter *Active Citizen* (Dimensi Perilaku / *Civic Skills*)	Observasi	Lembar Observasi Partisipasi & Rubrik Penilaian Proyek	Siswa (Diamati oleh Observer)
4	Kemampuan Analisis Isu Publik (*Civic Knowledge*)	Tes	Soal Tes Esai Analitis Berbasis Kasu	

Teknik Analisis Data

Berikut adalah draf detail mengenai Teknik Analisis Data untuk Bab III (Metode Penelitian). Bagian ini dirancang menggunakan pendekatan analisis data kualitatif dan kuantitatif (deskriptif-komparatif) yang umum digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melihat tren peningkatan dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II.

Data kualitatif bersumber dari catatan lapangan (*field notes*) observer, hasil transkrip wawancara mendalam dengan guru dan perwakilan siswa kelas XI, serta deskripsi portofolio proyek *experiential*. Analisis data kualitatif ini mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Miles & Huberman, 2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan.

PENGUMPULAN DATA ⟶ Catatan Lapangan, Transkrip Wawancara, Dokumentasi
REDUKSI DATA ⟶ Memilih, Memfokuskan, & Menyederhanakan Data Mentah
PENYAJIAN DATA ⟶ Menyusun dalam Teks Naratif & Matriks Komparasi
PENARIKAN KESIMPULAN ⟶ Memverifikasi Makna Perubahan Karakter Siswa

Reduksi Data (*Data Reduction*): Peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan dan wawancara. Data yang tidak relevan dengan indikator karakter *active citizen* atau penerapan model SAFE akan dibuang, sementara data inti difokuskan untuk menjawab kegagalan atau keberhasilan tindakan.

Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif, bagan, atau matriks perbandingan antarsiklus. Hal ini mempermudah peneliti dan kolaborator untuk membaca pola perkembangan sikap kepedulian sosial dan daya kritis siswa dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Berdasarkan penyajian data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan sementara mengenai efektivitas model SAFE di SMA Nizam Al-Mulk Batam. Kesimpulan ini diuji kembali (diverifikasi) seiring terkumpulnya data baru pada siklus berikutnya hingga diperoleh kesimpulan yang sahih dan final.

Keabsahan Data dan Etika Penelitian

Untuk menjamin kualitas, keaslian, dan keabsahan data kualitatif yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti melakukan pengujian kredibilitas (*trustworthiness*). Sesuai dengan rekomendasi Sugiyono (2020), teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi.

Triangulasi bertujuan untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sudut pandang guna meminimalkan subjektivitas peneliti. Jenis triangulasi yang diterapkan meliputi:

Triangulasi Sumber: Peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini, data perkembangan karakter *active citizen* siswa dikonfirmasikan dan disilangkan informasinya antara hasil pengamatan *observer* (guru mitra), pernyataan mandiri siswa melalui angket, dan hasil wawancara mendalam dengan perwakilan siswa kelas XI SMA Nizam Al-Mulk Batam.

Triangulasi Teknik: Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk menguji satu jenis data yang sama. Sebagai contoh, untuk mengukur indikator "kemampuan berpikir kritis", peneliti tidak hanya mengandalkan nilai dari hasil tes formatif tertulis (aspek *Analytical*), melainkan juga mencocokkannya dengan lembar observasi aktivitas diskusi di kelas serta dokumen portofolio hasil analisis kasus yang mereka susun.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan Bimbingan dengan Ahli (*Peer Debriefing*) melalui diskusi berkala bersama guru pamong dan dosen pembimbing, serta melaksanakan Cek Anggota (*Member Checking*) dengan menanyakan kembali hasil transkrip wawancara kepada informan (guru/siswa) untuk memastikan data yang ditulis sesuai dengan maksud asli mereka.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Tindakan)

Sebelum dilaksanakannya tindakan berupa penerapan model pembelajaran SAFE (*Sequential, Analytical, Formative, Experiential*), peneliti melakukan studi pendahuluan di kelas XI SMA Nizam Al-Mulk Batam. Studi ini meliputi observasi proses pembelajaran PPKn konvensional, wawancara singkat dengan guru mata pelajaran, dan penyebaran angket pra-tindakan untuk mengukur basis awal karakter warga negara yang aktif (*active citizen*) siswa.

Berdasarkan hasil observasi pra-tindakan, pembelajaran PPKn masih didominasi oleh metode ceramah satu arah (*teacher-centered*). Siswa cenderung pasif, jarang mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan sikap apatis saat dihadapkan pada analisis masalah sosial lokal di Kota Batam. Hasil pengukuran awal terhadap karakter *active citizen* siswa secara klasikal hanya mencapai rata-rata "Kurang Aktif".

Perencanaan (*Planning*)

Peneliti bersama guru mitra menyusun Modul Ajar PPKn berbasis model SAFE dengan topik "Peran Warga Negara dalam Merawat Kebinekaan dan Mengatasi Konflik Sosial". Peneliti juga menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, lembar pengamatan karakter siswa, serta soal tes formatif berbasis studi kasus mengenai gesekan sosial di area industri..

Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) dan Pengamatan (*Observing*)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I berjalan sebanyak dua kali pertemuan dengan mengimplementasikan sintaks SAFE: Sequential (S): Guru menyajikan peta konsep materi hak dan kewajiban warga negara secara berurutan agar siswa memiliki landasan teori yang kokoh, Analytical (A): Siswa dibagi ke dalam 5 kelompok dan diminta menganalisis sebuah artikel berita mengenai sengketa lahan atau isu ketenagakerjaan di Batam. Siswa tampak bingung karena belum terbiasa berpikir kritis-analitis, Formative (F): Guru berkeliling memberikan pertanyaan pemantik dan mengoreksi miskonsepsi siswa dalam memahami aturan hukum, Experiential (E): Siswa melakukan simulasi sidang mediasi sederhana di dalam kelas. Beberapa siswa masih terlihat malu-malu dan bergantung pada teks

Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi merupakan momen krusial dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengevaluasi secara kritis kesesuaian antara rencana tindakan dengan realitas di lapangan. Melalui diskusi reflektif antara peneliti dan guru mitra kolaborator, diperoleh gambaran mendalam mengenai dinamika hambatan psikologis, teknis, serta keberhasilan perkembangan karakter siswa dari setiap siklus.

Berdasarkan hasil pengamatan kualitatif dan catatan lapangan pada Siklus I, peneliti dan guru mitra mengidentifikasi beberapa kelemahan mendasar dalam implementasi awal model pembelajaran SAFE.

Hambatan pada Aspek *Analytical*: Siswa mengalami gegar budaya belajar (*learning culture shock*) ketika dihadapkan pada analisis studi kasus makro yang kaku (sengketa lahan dan isu industri). Siswa kehabisan waktu untuk memahami istilah-istilah hukum yang terlalu berat, sehingga diskusi kelompok menjadi tidak produktif dan didominasi oleh segelintir siswa pintar saja.

Kekakuan pada Aspek *Experiential*: Aktivitas aksi nyata dalam bentuk simulasi sidang mediasi formal dirasa terlalu kaku bagi psikologis remaja kelas XI. Siswa cenderung membaca teks instruksi secara monoton, sehingga esensi karakter *active citizen* seperti penjiwaan empati, keberanian berpendapat spontan, dan penyelesaian konflik belum muncul secara alamiah.

Refleksi Tindakan Siklus II (Solusi Rekonstruktif dan Keberhasilan)

Berangkat dari kegagalan dan hambatan di Siklus I, peneliti melakukan rekonstruksi tindakan pada Siklus II. Fokus utama perbaikan diarahkan pada rekayasa konteks masalah sosial

agar lebih dekat dengan ekosistem digital remaja (isu hoaks, ujaran kebencian di media sosial lokal Batam, dan toleransi pertemanan).

Hasil refleksi kualitatif pada Siklus II menunjukkan keberhasilan yang sangat memuaskan: Keberhasilan Pembumian Masalah (*Analytical & Experiential*): Dengan mengubah topik menjadi kampanye digital kreatif melawan hoaks, resistensi belajar siswa runtuh. Siswa merasa isu tersebut adalah bagian dari keseharian mereka. Kreativitas dan kepedulian sosial mereka melejit secara natural, Optimalisasi Penilaian Proses (*Formative*): Peneliti mengubah strategi umpan balik formatif dengan memberikan sistem poin interaktif antarkelompok. Hal ini memicu iklim kompetisi yang sehat. Siswa yang pada Siklus I hanya diam, pada Siklus II berani mengambil peran penting sebagai perancang konten atau juru bicara karena merasa dihargai proses belajarnya, Kematangan Watak Kewarganegaraan: Catatan akhir observer menunjukkan bahwa indikator karakter *active citizen* telah terinternalisasi. Siswa tidak sekadar menyelesaikan tugas untuk nilai, melainkan menunjukkan rasa tanggung jawab moral agar lingkungan digital sekolah mereka bersih dari hoaks.

"Pada siklus dua ini, saya melihat anak-anak tidak lagi kaku. Mereka belajar bagaimana menyaring informasi dan menyebarkan kebaikan secara mandiri. Peran aktif mereka sebagai warga negara muda benar-benar hidup dalam proyek digital tersebut." (Wawancara Refleksi Akhir dengan Guru PPKn, Juli 2026).

Dengan terpenuhinya seluruh indikator secara kualitatif—ditandai dengan hilangnya apatisme kelas, terciptanya kolaborasi inklusif, dan munculnya kesadaran kritis siswa—maka hasil refleksi bersama menetapkan bahwa tindakan di SMA Nizam Al-Mulk Batam telah berhasil mencapai tujuan dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai bagaimana implementasi model pembelajaran SAFE (*Sequential, Analytical, Formative, Experiential*) mampu melakukan transformasi karakter siswa kelas XI SMA Nizam Al-Mulk Batam dari yang awalnya pasif menjadi warga negara yang aktif (*active citizen*). Berdasarkan temuan empiris, keberhasilan peningkatan karakter ini didorong oleh keterkaitan logis antara empat pilar model SAFE dengan dimensi-dimensi pendidikan kewarganegaraan (*civic education*).

Secara teoretis, pembentukan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) pada siswa remaja membutuhkan pendekatan yang bersifat kontekstual dan bermakna (Budimansyah, 2021). Model SAFE menjembatani kebutuhan tersebut melalui rekonstruksi sintaks yang berpusat pada siswa.

Kegagalan pembelajaran PPKn konvensional selama ini disebabkan oleh melompatnya proses belajar langsung ke penugasan tanpa pemahaman fondasi yang kokoh. Melalui pilar *Sequential*, guru memastikan siswa kelas XI memiliki penguasaan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang runtut terlebih dahulu (Winarno, 2020). Kejelasan peta konsep pada awal siklus terbukti secara kualitatif menurunkan kecemasan belajar siswa dan memberikan arah yang jelas ke mana muara materi akan dibawa.

Karakter utama dari seorang *active citizen* adalah kemampuan berpikir kritis terhadap dinamika isu publik (Print, 2020). Pada Siklus I, siswa sempat mengalami kesulitan ketika menganalisis masalah sengketa lahan makro. Namun, ketika pada Siklus II topik digeser ke isu hoaks dan ujaran kebencian di media sosial lokal Batam, pilar *Analytical* ini berhasil memantik kesadaran kritis siswa. Siswa dilatih untuk melakukan *cross-check* informasi, memisahkan fakta dari opini, dan menganalisis dampak disintegrasi sosial. Ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2019) bahwa penalaran analitis menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) yang esensial bagi warga negara di era digital.

Perbaikan paling mencolok dari Siklus I ke Siklus II terletak pada optimalisasi evaluasi proses (*formative assessment*). Berdasarkan teori Black & Wiliam (2018), umpan balik yang konstruktif dan interaktif dapat memperbaiki miskonsepsi sikap secara instan. Ketika guru memberikan intervensi edukatif, motivasi, dan penghargaan poin interaktif di tengah diskusi kelompok, ego kelompok terkikis. Siswa yang awalnya apatis merasa dihargai prosesnya, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab sosial untuk ikut berkontribusi dalam kelompoknya.

Pilar *Experiential* merupakan puncak dari penguatan karakter *active citizen*. Mengadopsi siklus belajar David Kolb (2015), siswa tidak hanya belajar *tentang* demokrasi, tetapi belajar *melalui* tindakan demokratis. Proyek kampanye digital anti-hoaks pada Siklus II memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan langsung keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Siswa berkolaborasi, bernegosiasi menyamakan persepsi, dan memublikasikan solusi publik secara santun. Hasil portofolio digital mereka membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila telah terinternalisasi dari sekadar hafalan teks menjadi tindakan nyata sehari-hari.

Konteks wilayah Kota Batam sebagai daerah industri yang heterogen dan berada di wilayah perbatasan menuntut lembaga pendidikan membekali siswa dengan ketahanan moral yang kuat (Syarif, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan implikasi praktis yang positif. Melalui model SAFE, siswa kelas XI SMA Nizam Al-Mulk Batam dilatih sejak dini untuk tidak abai terhadap lingkungan sekitar.

Peralihan kategori karakter siswa dari "Kurang Aktif" pada pra-tindakan menjadi "Aktif/Baik" pada akhir Siklus II menegaskan bahwa pemuda/remaja bukannya tidak peduli terhadap negara, melainkan mereka membutuhkan ruang dan metode pedagogis yang adaptif dengan zamannya. Dengan demikian, model SAFE terbukti menjadi strategi inovatif yang efektif dalam merekonstruksi pembelajaran PPKn menjadi lebih hidup, kontekstual, dan berdampak nyata bagi pembentukan warga negara yang aktif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas XI SMA Nizam Al-Mulk Batam, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Secara kualitatif, model SAFE berhasil mengubah suasana kelas PPKn dari konvensional-monoton (*teacher-centered*) menjadi ruang laboratorium sosial yang hidup dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Empat pilar model SAFE bekerja secara simultan dalam membentuk watak kewarganegaraan: *Sequential* & *Analytical*: Mampu meruntuhkan apatisme belajar dan menajamkan daya nalar kritis siswa dalam membedah isu-isu riil di Kota Batam (seperti hoaks dan disintegrasi sosial), *Formative*: Intervensi umpan balik dari guru secara berkala terbukti efektif mengikis ego kelompok dan memotivasi siswa yang awalnya pasif untuk berani berpendapat, *Experiential*: Melalui proyek kampanye digital kreatif, nilai-nilai Pancasila berhasil terinternalisasi ke dalam tindakan nyata. Siswa menunjukkan pematangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang tepercaya melalui kolaborasi inklusif, toleransi, dan tanggung jawab sosial bersama kelompoknya.

SARAN

Berlandaskan pada kesimpulan penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran SAFE dalam membangun karakter warga negara yang aktif (*active citizen*), peneliti merumuskan beberapa saran teoretis dan praktis sebagai berikut: Aplikasi Berkelanjutan: Guru PPKn di SMA Nizam Al-Mulk Batam disarankan untuk mengadopsi dan mengintegrasikan model SAFE secara konsisten, khususnya pada materi-materi yang bermuara pada pembentukan sikap dan tindakan sosial, Kontekstualisasi Isu: Dalam menerapkan aspek *Analytical* dan *Experiential*, guru hendaknya jeli memilih isu publik yang dekat dengan ekosistem remaja (seperti etika digital, hoaks media sosial, atau toleransi pertemanan) agar siswa lebih mudah berempati dan tergerak untuk

aktif mencari Solusi, Penguatan Umpan Balik: Guru harus mengoptimalkan fase *Formative* dengan memberikan apresiasi dan arahan yang seimbang di tengah proses diskusi, sehingga siswa yang berkemampuan rendah atau pemalu tetap merasa dirangkul untuk mengambil peran.

Bagi Pihak Manajemen Sekolah (SMA Nizam Al-Mulk Batam), Dukungan Kebijakan & Fasilitas: Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, terutama akses teknologi dan ruang kolaborasi, mengingat fase *Experiential* pada model SAFE sering kali membutuhkan media digital untuk pembuatan proyek kampanye public, Pelatihan Inovasi Pedagogis: Kepala Sekolah disarankan memfasilitasi kegiatan lokakarya (*workshop*) atau *Sharing Session* melalui Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal sekolah. Hal ini bertujuan agar guru-guru mata pelajaran lain dapat mengadaptasi sintaks SAFE untuk penguatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Merawat Karakter Aktif: Siswa diharapkan mampu merawat dan mempertahankan karakter *active citizen* yang telah terbentuk selama penelitian ini. Keterampilan berkolaborasi, keberanian menyuarakan pendapat secara santun, dan kepedulian sosial hendaknya tidak hanya ditunjukkan di dalam kelas PPKn, melainkan diimplementasikan dalam organisasi sekolah (seperti OSIS/MPK) serta kehidupan bermasyarakat di Kota Batam.

Pengembangan Lokus dan Subjek: Bagi peneliti yang tertarik mengkaji isu serupa, disarankan untuk menguji efektivitas model pembelajaran SAFE ini pada ruang lingkup (lokus) yang lebih luas atau jenjang pendidikan yang berbeda guna menguji tingkat validitas dan adaptabilitas model, Variasi Output Proyek: Peneliti selanjutnya dapat memvariasikan output aksi pada fase *Experiential*, seperti proyek pengabdian masyarakat langsung, audiensi dengan tokoh publik setempat, atau pembuatan petisi kebijakan publik konvensional, guna memperkaya literatur keterampilan sipil (*civic skills*) sisw

REFERENSI

Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Aplikasi*. Bumi Aksara.

Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Classroom Assessment And Formative Feedback*. Routledge.

Budimansyah, D. (2021). *Penguatan Watak Kewarganegaraan Di Era Digital*. Remaja Rosdakarya.

Format, A., & Lestari, P. (2023). *Reorientasi Pendidikan Kewarganegaraan: Menuju Transformasi Warga Negara Aktif*. Jurnal Edukasi Citra, 11(2), 88–97.

Johnson, E. B. (2022). *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna* (Cetakan Terjemahan). Kaifa.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Pearson Education.

Lestari, S. (2022). *Penerapan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Civic Engagement Siswa Menengah Atas*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 19(1), 45–54.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Pratama, R. (2023). *Pengaruh Penilaian Formatif Kontinu Terhadap Tanggung Jawab Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ppkn*. Jurnal Moralitas Publik, 8(2), 120–131.

Print, M. (2020). *Active Citizenship And Civics Education In Schools*. Allen & Unwin.

Sanjaya, W. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Syarif, A. (2024). *Sosiologi Masyarakat Perbatasan Dan Tantangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Publikasi Batam, 5(2), 112–125.

Winarno. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara.

Zubaedi. (2019). *Strategi Inovasi Pembelajaran Karakter Pada Sekolah Menengah*. Pustaka Pelajar.